

Kapasitas lokal sebagai strategi penguatan pembangunan ekonomi di Jawa Timur: Budaya mataraman dan koperasi pesantren

VIRGIE DELAWILLIA KHARISMA ^{1*}, HERDIS HERDIANSYAH ² 

¹ Badan Perencanaan dan Pengembangan Ketenagakerjaan. Kementerian Ketenagakerjaan. Jl. Jenderal Gatot Subroto. Kav. 51, Jakarta. Indonesia

² Program Studi Ilmu Lingkungan, Sekolah Ilmu Lingkungan, Universitas Indonesia

*Correspondence: virgiedk@gmail.com

Accepted Date: 29 Februari, 2024

ABSTRACT

This research aims to explore the value of local wisdom in the culture of people in East Java and then analyze its influence on economic development in East Java. The research method uses a qualitative approach in a quantitative part (Concurrent Embedded). The qualitative data collection technique uses interviews with experts supported by literature studies, while the quantitative method uses panel data (38 districts/cities and 2013-2017 data). Data analysis is in the form of Fixed Effect Model (E-GLS) panel regression. The research results show that economic development in East Java can optimize the quality of human resources (IPM), which have intellectual and moral qualities (from Mataraman cultural values). Apart from that, Islamic boarding school cooperatives have also been proven significant at a fundamental level of 0.01 in reducing poverty. However, the quality of cooperatives needs to be of concern to the government regarding members' activeness, skills in managing cooperatives, and other empowerment efforts. Without improving the quality of Islamic boarding school cooperatives, it will impact the increasing rate of inequality in East Java.

KEYWORDS: concurrent embedded; development; East Java; islamic boarding cooperative; mataraman culture

ABTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai kearifan lokal yang ada pada kebudayaan masyarakat di Jawa Timur, kemudian menganalisa pengaruhnya terhadap pembangunan ekonomi di Jawa Timur. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif menjadi bagian kuantitatif (Concurrent Embedded). Teknik pengumpulan data kualitatif menggunakan wawancara pada ahli dengan didukung studi literature, sedangkan metode kuantitatif menggunakan data panel (38 kabupaten/kota dan data tahun 2013-2017). Analisis data berupa regresi panel Fixed Effect Model (E-GLS). Hasil penelitian menunjukkan pembangunan ekonomi di Jawa Timur dapat mengoptimalkan kualitas sumberdaya manusia (IPM) yang memiliki intelektual dan moralitas (bersumber dari nilai budaya mataraman). Selain itu, koperasi pesantren juga terbukti signifikan pada taraf nyata 0,01 dalam menurunkan tingkat kemiskinan. Namun kualitas koperasi perlu menjadi perhatian pemerintah terkait keaktifan, keterampilan anggota dalam mengelola koperasi dan upaya pemberdayaan lainnya. Karena tanpa perbaikan kualitas koperasi pesantren akan berpengaruh pada meningkatnya laju ketimpangan di Jawa Timur.

KATAKUNCI: budaya mataraman; concurrent embedded; Jawa Timur; koperasi pesantren; pembangunan

Cite This Article:

Kharisma, V. D., & Herdiansyah, H. (2024). Kapasitas lokal sebagai strategi penguatan pembangunan ekonomi di Jawa Timur: Budaya mataraman dan koperasi pesantren. Journal of Economic Resilience and Sustainable Development, 1(1), 64-83. <https://doi.org/10.61511/ersud.v1i1.2024.664>

Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).



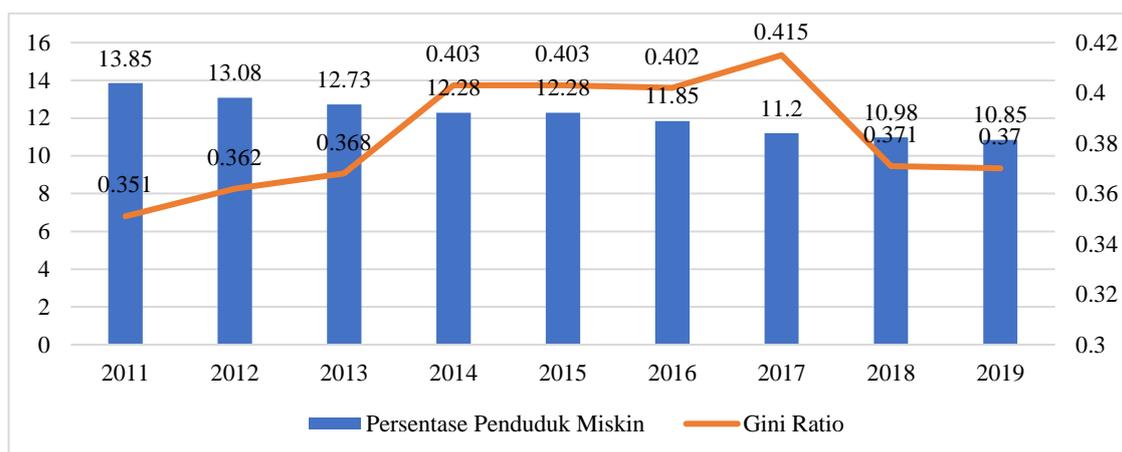
1. Pendahuluan

Ketahanan nasional di Indonesia didasarkan pada landasan Pancasila. Artinya segala upaya yang dilakukan Indonesia dalam mencapai ketahanan nasional dilakukan berdasarkan Pancasila sebagai pedoman hidup bangsa. Pancasila sebagai pedoman hidup bangsa menjadi pedoman dasar dalam segala aspek kehidupan yang mengandung nilai dan norma yang diyakini kebenarannya. Pancasila sebagai pandangan hidup masyarakat Indonesia juga tercermin dalam sistem perekonomian yang dianut yaitu Sistem Ekonomi Pancasila. Sistem Ekonomi Pancasila dipandang sebagai solusi untuk mewujudkan ketahanan perekonomian nasional melalui penerapan nilai-nilai ekonomi antara lain kekeluargaan, kebersamaan, kemandirian, keseimbangan kemajuan, dan persatuan (Samputra, 2018). Lebih-lebih lagi, ketika berbicara tentang ketahanan ekonomi, maka hal ini erat kaitannya dengan konsep keseimbangan kebutuhan manusia. Selama ini ketahanan ekonomi hanya dilihat dari kemampuan memenuhi kebutuhan fisik. Dalam konteks ketahanan ekonomi Pancasila, konsep keseimbangan kebutuhan jasmani dan rohani juga dianggap sebagai faktor yang mempengaruhi stabilitas individu. Stabilitas perekonomian suatu individu merupakan cerminan dari stabilitas perekonomian suatu negara (Samputra, 2018).

Cara pandang individu dalam memahami kebutuhan konsep ini sangat berkaitan dengan implementasi kearifan lokal yang dimiliki Indonesia. Sebagaimana dikemukakan Effendi (2013), kearifan lokal di Indonesia yang diwujudkan melalui nilai-nilai Pancasila hingga saat ini bisa menjadi tercermin melalui gotong royong. Effendi (2013) lebih lanjut menjelaskan bahwa gotong royong telah mampu hadir sebagai modal sosial dalam suatu masyarakat yang bertujuan untuk mencapai kemajuan bersama. Kemiskinan dan ketimpangan sampai saat ini masih terjadi menjadi permasalahan klasik yang ada dan menjadi ancaman bagi bangsa Indonesia ketangguhan. Fokus pembangunan suatu daerah tidak hanya terfokus pada upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi saja, namun juga berkaitan erat dengan pengurangan kemiskinan dan kesenjangan dalam masyarakat. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi suatu daerah tidak menjamin peningkatan kesejahteraan masyarakat. Sebagaimana dikemukakan oleh Fuente (2016), pertumbuhan ekonomi saja tidak akan cukup untuk mengurangi kemiskinan karena faktor non-ekonomi lainnya juga berperan. Di berbagai negara, termasuk Indonesia, pertumbuhan ekonomi yang tinggi juga diikuti dengan tingginya angka kemiskinan dan ketimpangan.

Berdasarkan data BPS (Badan Pusat Statistik) (2019), Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu provinsi dengan kontribusi terhadap PDB Indonesia terbesar setelah DKI Jakarta, yakni sebesar 14,92 persen dengan laju pertumbuhan ekonomi sebesar 5,32 persen. Artinya Provinsi Jawa Timur mempunyai peran besar dalam memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan perekonomian nasional. Namun tingginya pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur tidak serta merta menyelesaikan permasalahan terkait sosial ekonomi di Provinsi Jawa Timur, khususnya terkait kemiskinan dan ketimpangan.

Pada tahun 2019, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat persentase penduduk miskin di Provinsi Jawa sebesar 10,37 persen atau 4.112.25 ribu jiwa. Persentase penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur terbilang cukup tinggi jika dibandingkan dengan DKI Jakarta yaitu 3,47 persen dan juga lebih tinggi dibandingkan persentase penduduk miskin sebesar 9,41 persen atau 25,14 juta jiwa. Secara umum persentase penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur mengalami penurunan sebesar 0,5 persen sejak September 2018 hingga Maret 2019, namun tingkat ketimpangan di Provinsi Jawa Timur yang diukur dengan rasio Gini belum mengalami tren penurunan yang konsisten.



Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, Susenas 2011-2019

Gambar 2. Persentase penduduk miskin dan gini ratio Provinsi Jawa Timur

Upaya pengurangan kemiskinan dan ketimpangan tidak dapat dilakukan secara konservatif dan parsial. Diperlukan strategi lain untuk mengatasi permasalahan ini, misalnya dengan memperkuat perekonomian masyarakat berbasis lokal kearifan lokal dari itu masyarakat. Indonesia sebagai bangsa mempunyai ciri-ciri masyarakat yang memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi dan dikenal dengan sikap gotong royong yang tercermin dalam Pancasila khususnya sila pertama dan kedua. Ciri khas tersebut muncul sebagai potensi bangsa Indonesia dalam membentuk kekuatan nasional yang dapat diterapkan dalam segala bidang untuk mencapai tujuan bersama yaitu kesejahteraan masyarakat.

Jawa Timur merupakan salah satu provinsi di Pulau Jawa dengan budaya masyarakat heterogen yang terdiri dari 38 kabupaten/kota. Ditinjau dari keberadaan suku bangsa, Provinsi Jawa Timur setidaknya mempunyai lima suku diantaranya Suku *Tengger*, Suku *Osing*, Suku *Bawean*, Suku *Madura*, dan Suku *Jawa*. Setiap suku mempunyai ciri budaya dan adat istiadat yang berbeda satu sama lain. Namun secara budaya Ayu Sutarto (dalam Leni, 2012) membagi Provinsi Jawa Timur menjadi 10 wilayah kebudayaan yang terdiri dari 38 kabupaten/kota, yaitu: *Mataraman Jawa*, *Panaragan Jawa*, *Arek*, *Samin*, *Tengger*, *Osing*, *Pandalungan*, *Pulau Madura*, *Madura Bawean*, dan *Madura Kangean*. Kebudayaan Mataraman merupakan salah satu kawasan kebudayaan besar di Provinsi Jawa Timur dengan cakupan wilayah terluas, meliputi kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur bagian barat.

Mataraman merupakan salah satu subkultur budaya Jawa yang ada di Provinsi Jawa Tengah dan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Sholihatin, E. 2013). Artinya secara tradisional Kebudayaan Mataraman dipengaruhi oleh Kebudayaan Jawa terutama berkaitan dengan ciri-ciri yang membentuk kebiasaan dan perilaku sehari-hari masyarakatnya. Meskipun demikian, setidaknya kebiasaan masyarakat dapat melahirkan aktivitas budaya yang tetap terjaga dan dilestarikan dalam bentuk tradisi turun-temurun seperti *rewang*, tradisi. Menurut Wewengkang dan Moordiningsih (2016), *rewang* merupakan wujud rasa empati yang dimiliki masyarakat Jawa. Menurut Hasbullah (2012), budaya *rewang* di masyarakat mempunyai nilai praktis dan ekonomis. Melalui penerapan tradisi ini, pekerjaan di masyarakat dapat diselesaikan dengan cepat dan murah karena adanya rasa saling peduli untuk saling membantu.

Selain bentuk kearifan lokal yang merupakan wujud tradisi budaya, kearifan lokal Jawa Timur adalah keberadaan pesantren (Pondok Pesantren). Oleh karena itu, selain itu variabel lain yang digunakan untuk mewakili kearifan lokal dalam penelitian ini adalah koperasi pesantren. Menurut Abdurrahman Wahid atau biasa dikenal Gus Dur (1999), pesantren merupakan subkultur karena mempunyai nilai dan keunikan tersendiri, antara lain melalui tiga unsur berikut: 1) pola kepemimpinan mandiri; 2) literatur kitab-kitab lama (Kitab Kuning) sebagai rujukan, dan 3) sistem nilai yang dianut masyarakat luas. Selanjutnya melalui berlakunya UU No. 18 Tahun 2019 tentang pesantren, peran pesantren

saat ini tidak hanya sekedar tidak hanya sekedar lembaga pendidikan, namun juga memberdayakan masyarakat dalam bidang perekonomian berupa penguatan potensi dan kapasitas ekonomi pesantren dan masyarakat. Artinya saat ini , pesantren selama ini dipandang sebagai salah satu potensi ekonomi berbasis kearifan lokal.

Berdasarkan data Kementerian Agama RI pada tahun 2019, terdapat 28.961 pesantren dengan jumlah santri 4.290.626 orang yang tersebar di seluruh Indonesia. Saat ini terdapat 1.586 koperasi pesantren atau *Baitul mal wat Tamwil* (BMT) yang bergerak pada koperasi sembako, simpan pinjam syariah, koperasi agro , percetakan. pertokoan , dan usaha air minum mineral. Beberapa di antaranya sudah mempunyai omzet yang cukup besar, seperti Pondok Pesantren Sidogiri . Keberadaan koperasi pesantren diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat di Jawa Timur.

Secara spesifik, belum banyak penelitian yang mengangkat isu penguatan kesejahteraan masyarakat melalui kearifan lokal. Sejauh ini belum ada penelitian yang mengukur secara kuantitatif upaya penurunan kemiskinan dan rasio Gini melalui pengembangan kearifan lokal. Penelitian terdahulu terkait penguatan kesejahteraan masyarakat melalui kearifan lokal banyak dilakukan pada penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur dan wawancara pakar budaya, seperti (Syukur dan Muhaya, 2015); lainnya terkait penguatan kesejahteraan berbasis kearifan local, diantaranya Ali dkk (2018), Vitasurya (2015), Indratno dkk (2005), dan Zuriatina (2020). Fokus penelitian lainnya lebih pada isu masalah pembangunan, yakni kemiskinan. Dalam hal ini seperti Amaluddin, dkk (2018) menjelaskan IPM yang dimodifikasi mampu menurunkan tingkat kemiskinan, Susanti (2013) menambahkan PDRB dengan model Panel untuk menjelaskan pengaruhnya terhadap kemiskinan. Beberapa penelitian yang menjelaskan keterhubungan antara agama dan budaya (Yulianti, 2010), kasus perbandingan Indonesia dan Malaysia (Mas'ud, et.al., 2019), kearifan local di Indonesia (Meliono, 2011), pengetahuan dan kearifan local (Mungmachon., 2012), Sarungu, dkk (2018), ekonomi pesantren sebagai pengembangan sumberdaya local (Ningsih, 2017), Patriadi et.al (2015) pesantren dan keamanan manusia, koperasi pesantren (Rahayu, et.al., 2018). Oleh kareanya, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi penguatan ekonomi lokal berbasis kearifan lokal melalui koperasi pesantren dan budaya mataraman terhadap upaya mengurangi kemiskinan dan Gini Ratio di Provinsi Jawa Timur. Kebaruan penelitian ini terlihat dari methodological gap, dimana pendekatan penelitian menggunakan metode campuran yang memasukan pendekatan penelitian kualitatif dalam penelitian kuantitatif.

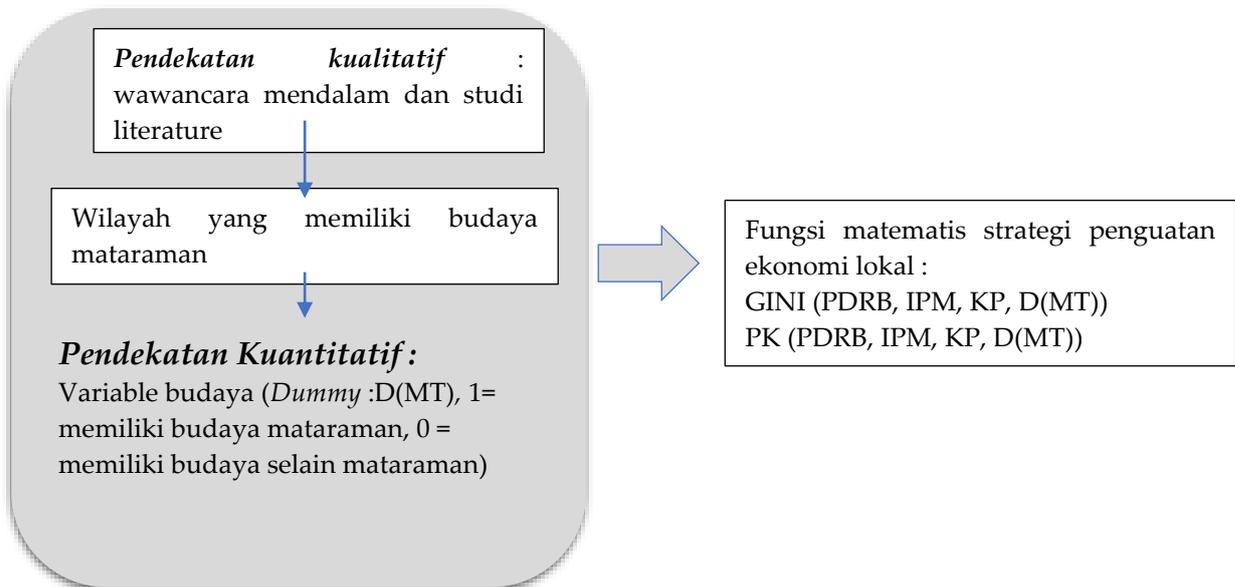
2. Metode

4.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian campuran dengan jenis *Embedded concuren*, dimana penelitian kualitatif menginduk atau menjadi bagian dalam penelitian kuantitatif. Dalam hal ini pendekatan penelitian utama adalah kuantitatif, namun karena terdapat salah satu variable independent (budaya mataraman) yang bersifat kualitatif, maka penelitian memerlukan verifikasi dari ahli dibidang kebudayaan khususnya budaya Jawa Timur serta ahli dibidang agama untuk mengidentifikasi wilayah mana saja di Jawa Timur yang masih menerapkan budaya mataraman. Pentingnya pemahaman ahli terkait budaya dan agaman, karena dalam kehidupan masyarakat Jawa Timur unsur budaya tidak terlepas dari pengaruh unsur agama. Teknik pengumpulan data kualitatif menggunakan wawancara mendalam terhadap narasumber ahli. Dalam hal ini diwakili oleh KH. Agus Sunyoto, M.Pd, yang memiliki keahlian bidang budaya Jawa Timur sekaligus ahli dibidang agama. Keahlian narasumber ahli dibuktikan dengan rekam jejaknya sebagai pengasuh pondok pesantren Global Tarbiyatul Arifin di Malang, memiliki latar belakang Pendidikan jenjang Master, serta sebagai penulis aktif yang karya-karyanya membahas islam dan budaya (salah satu karyanya berupa buku fiksi dengan judul "Atlas Wali Songo"). Selain itu, narasumber ahli saat ini aktif menjabat sebagai ketua Lembaga seni budaya muslimin

Indonesia Nahdlatul Ulama (Lesbumi NU). Hasil informasi data dari narasumber ahli selanjutnya diverifikasi serta diperkuat dengan literature Pustaka (dokumen, artikel, laporan serta pemberitaan di media social).

Pendekatan kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *ex-post facto*, yakni data yang digunakan berasal dari kejadian historis masa lampau hingga terkini. Jenis data yang dimaksud merupakan data sekunder yang sumbernya berasal dari berbagai instansi atau Lembaga pemerintah yang terpercaya. Data yang dikumpulkan sesuai dengan jenis variable independent dan dependen berupa data runtun waktu dan *cross section* atau disebut data panel. Data runtun waktu mulai tahun 2013 hingga 2017 dan data *cross section* terdiri dari 38 kabupaten/kota di provinsi Jawa Timur. Setelah variable budaya mataraman ditentukan dari penelitian kualitatif, kemudian diterjemahkan dalam bentuk variable *dummy* (variable kategori untuk membedakan wilayah yang menerapkan budaya mataraman dan yang tidak lagi menerapkan). Berikut ini grafik prosedur penelitian campuran yang digunakan dalam penelitian ini.



Gambar 1. Proses tahapan penelitian campuran jenis *Embedded Concuren*

Pada akhirnya, pendekatan kuantitatif digunakan untuk menjawab tujuan penelitian, yakni strategi memperkuat ekonomi local yang direpresentasikan dalam dua persamaan fungsi matematis. Fungsi pertama menjelaskan hubungan kausalitas antara beberapa variable independent PDRB, IPM, KP, D(MT) dengan tingkat ketimpangan pendapatan di wilayah Jawa Timur (GINI). Selanjutnya fungsi kedua menjelaskan hubungan kausalitas variable independent PDRB, IPM, KP, D(MT) dengan tingkat kemiskinan di wilayah Jawa Timur. Kedua fungsi tersebut dibandingkan untuk menentukan model terbaik dalam Menyusun strategi penguatan ekonomi local di Jawa Timur.

4.2 Variable dan Sumber Data

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga fungsi, yaitu variable dependen, variable independent dan variable moderator (variable penguat hubungan antara variable independent dengan variable dependen). Tabel 1 menunjukkan jenis-jenis variable yang dimaksud dalam penelitian ini termasuk sumber data masing-masing variable.

Tabel 1. Variabel operasional penelitian dan sumber data

No	Jenis dari Variabel	Simbol variabel	Definisi aktif	Satuan	Sumber Data
1	Dependen	Persentase dari miskin orang- orang di propinsi (PK)	Persentase penduduk di bawah Garis Kemiskinan (PL) di 38 kabupaten / kota di Provinsi Jawa Timur	%	Pusat Biro dari Statistik (BPS)
2	Dependen	rasio gini (GINI)	Tingkat Ketimpangan Distribusi Pendapatan di 38 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur	Indeks	Pusat Biro dari Statistik (BPS)
3	Independen	Produk Domestik Regional Bruto berdasarkan lapangan usaha (PDRB)	Besarnya nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi dalam setahun di 38 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur	Rupiah	Pusat Biro dari Statistik (BPS)
4	Independen	Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	Perbandingan indeks pengukuran angka harapan hidup, melek huruf, pendidikan, dan taraf hidup pada 38 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur	Indeks	Pusat Biro dari Statistik (BPS)
5	Independen	Jumlah koperasi pesantren (KP)	Jumlah koperasi pesantren yang aktif di 38 Kabupaten /Kota di Provinsi Jawa Timur	Jumlah unit	Kementerian dari Koperasi Dan Kecil dan Usaha Menengah (UKM)
6	Independen , Moderator	Mataraman Budaya (D(MT))	Kabupaten / Kota di Provinsi Jawa Timur yang memiliki budaya Mataraman = 1; Kabupaten / Kota di Provinsi Jawa Timur yang memiliki budaya selain Mataraman = 0	-	literatur studi Dan kultural pakar wawancara

Sumber: berbagai sumber yang diolah peneliti (bps, kementerian koperasi dan UKM serta hasil wawancara)

4.3 Analisis Data Panel

Analisis data pada dua fungsi persamaan matematis mengikuti model persamaan regresi panel data sebagai berikut:

$$PK_{it} = \beta_0 + \beta_1 PDRB_{it} + \beta_2 IPM_{it} + \beta_3 KP_{it} + \beta_4 D(MT)_{it} + \varepsilon_{it}$$

$$GINI_{it} = \beta_0 + \beta_1 PDRB_{it} + \beta_2 IPM_{it} + \beta_3 KP_{it} + \beta_4 D(MT)_{it} + \varepsilon_{it}$$

Masing-masing variable dijelaskan sebagai berikut; PK_{it} = Persentase kemiskinan pada kabupaten/kota ke-i dan tahun ke-t (Persen); $GINI_{it}$ = Rasio Gini (ketimpangan pendapatan) pada kabupaten/kota ke-i dan tahun ke-t (Indeks). Selanjutnya, $PDRB_{it}$ =

Produk Domestik Regional Bruto (berdasarkan lapangan usaha) pada kabupaten/kota ke- i dan tahun ke- t (Rupiah); IPM_{it} = Indeks Pembangunan Manusia pada kabupaten/kota ke- i dan tahun ke- t (Indeks); KP_{it} = Jumlah Koperasi Pesantren pada kabupaten/kota ke- i dan tahun ke- t (Unit); dan MT_{it} = Kawasan Budaya Mataraman (variabel dummy, kawasan yang memiliki budaya Mataraman = 1 dan kawasan memiliki budaya selain Mataraman = 0) pada kabupaten/kota ke- i dan tahun ke- t . Untuk mengukur pengaruh antar variabel independen terhadap variabel dependen dijelaskan oleh nilai koefisien regresi dari masing-masing variabel yang disimbolkan dengan β_0 = Intersep atau konstanta, sedangkan $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien Regresi dari masing-masing variable berurutan (PDRB, IPM, KP dan D(MT)) yang menunjukkan besaran pengaruhnya terhadap variable dependen (GINI atau PK).

Model regresi panel yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian melalui tahapan pemilihan model panel terbaik, yaitu: *Common Effect Model (CEM)*, *Fixed Effect Model (FEM)*, dan *Random Effect Model (REM)*. Ketiga model ini dipilih melalui proses pengujian *Chow-Test* untuk memilih model terbaik antara *Common Effect Model (CEM)* dan *Fixed Effect Model (FEM)*. Kemudian *Hausman-Test* untuk memilih antara *Fixed Effect Model (FEM)* dan *Random Effect Model (REM)*, dan *Lagrange Multiplier (LM)-Test* untuk memilih antara *Common Effect Model (CEM)* dan *Random Effect Model (REM)*.

Selanjutnya setelah model panel terbaik didapatkan, maka model tersebut belum dapat digunakan untuk menginterpretasikan hasil statistic sebelum dilakukan pengujian permasalahan asumsi klasik, diantaranya uji multikolinearitas (ditunjukkan dengan nilai VIF) dan uji heteroskedastisitas.

3. Hasil dan Pembahasan

4.4 Identifikasi Kabupaten/Kota menerapkan budaya Mataraman

Tahap pertama dalam penelitian ini adalah pembentukan variabel *Dummy* dengan pendekatan kualitatif. Dalam hal ini variable *dummy* berfungsi untuk menunjukkan perbedaan budaya antar 38 wilayah kabupaten/kota di Jawa Timur. Hasil wawancara dengan narasumber ahli serta diverifikasi dengan studi literature menunjukkan terdapat empat budaya di provinsi Jawa Timur, yaitu daerah yang memiliki budaya Arek, budaya Madura, budaya Mataraman, dan budaya Pandalungan. Berikut ini merupakan hasil identifikasi per kabupaten/kota sesuai budaya yang dimilikinya

Tabel 2. Daftar jenis budaya yang dimiliki tiap Kabupaten/Kota di Jawa Timur

Budaya	Kabupaten/Kota
Arek	Kota Surabaya, Kab. Gresik, Kab. Sidoarjo, Kota Mojokerto, Kab. Mojokerto, Kab. Jombang, Kota Pasuruan, Kab. Pasuruan, Kota Malang, Kab. Malang, Kota Batu
Madura	Kab. Bangkalan, Kab. Sampang, Kab. Pamekasan, dan Kab. Sumenep
Mataraman	Kab. Tuban, Kab. Lamongan, Kab. Bojonegoro, Kab. Nganjuk, Kab. Kediri, Kota Kediri, Kab. Tulungagung, Kab. Trenggalek, Kab. Ponorogo, Kab. Pacitan, Kab. Madiun, Kota Madiun, Kab. Magetan, Kab. Ngawi, Kab. Blitar, Kota Blitar.

Pandalungan	Kab. Probolinggo, Kota Probolinggo, Kab. Lumajang, Kab. Jember, Kab. Bondowoso, Kab. Situbondo, dan Kab. Banyuwangi.
--------------------	--

Sumber: Data diolah Peneliti dari sumber ahli dan literature

Berdasarkan daftar jenis kebudayaan yang dimiliki tiap wilayah di Jawa Timur, menunjukkan bahwa budaya mataraman paling banyak diterapkan. Terdapat 16 kabupaten dan kota yang memiliki budaya Mataraman, sedangkan budaya kedua yang banyak diadopsi Kabupaten/Kota sebanyak 11 wilayah adalah budaya Arek. Budaya Pandalungan diterapkan di tujuh kabupaten/kota, dan budaya madura khusus diterapkan di kabupaten/kota di pulau Madura sebanyak empat wilayah. Hasil ini menunjukkan Sebagian besar pengaruh budaya Mataraman masih melekat pada kehidupan Sebagian besar masyarakat di Jawa Timur. Hal ini sesuai dengan pendapat narasumber ahli yang mengatakan

“.....Budaya Mataraman sebagai salah satu budaya yang memiliki cakupan paling luas di Provinsi Jawa Timur dan hingga sekarang masih terus berjalan dan lestari dikalangan masyarakat tersebut.....”

Lebih lanjut narasumber ahli menerangkan bentuk budaya Mataraman yang masih diterapkan dalam kehidupan sehari-hari adalah budaya gotong-royong. Dalam hal ini, masing-masing individu saling bantu-membantu dalam bidang usaha. Sehingga dengan budaya gotong-royong ini telah berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

“..... Kunci peningkatan kesejahteraan masyarakat dalam budaya Mataraman adalah keberadaan nilai gotong-royong untuk saling membantu dan melengkapi dalam setiap aktivitas ekonomi masyarakatnya.....”

Selanjutnya setelah mengidentifikasi bentuk kebudayaan tiap wilayah (kabupaten/kota) di Jawa Timur, maka dilanjutkan dengan memberikan kategori pada masing-masing kabupaten/kota dengan nilai 1 yang artinya wilayah yang memiliki budaya Mataraman, atau 0 yang artinya wilayah yang memiliki budaya selain Mataraman. Data tersebut merupakan variable *dummy* budaya mataraman (D(MT)) yang nantinya berfungsi sebagai variable independent pada penelitian kuantitatif.

4.5 Hasil Pemilihan Model Regresi Panel terbaik antara Model Kemiskinan dan Model Ketimpangan di Jawa Timur

Pada subbab ini menjelaskan hasil regresi panel data terhadap dua model pembangunan, yaitu model kemiskinan dan model ketimpangan. Setiap model diuji dengan menggunakan variable independent yang sama, yaitu jumlah koperasi pesantren, PDRB, D(MT) atau *dummy* budaya mataraman, dan IPM. Sebelum menentukan model pembangunan (penguatan ekonomi local) terbaik, terlebih dahulu dilakukan pengujian untuk memilih model terbaik pada setiap model pembangunan (model kemiskinan dan model ketimpangan). Terdapat dua uji pemilihan model yang digunakan, yakni uji *chow* dan uji *hausman*. Hasil pengujian kedua model ditampilkan pada Tabel 3 dibawah ini.

Tabel 3. Hasil pengujian model regresi panel terbaik

Model	Hasil	Keterangan
Model	<i>Chow-Test</i>	<i>Hipotesis</i>
Kemiskinan	F(693.503626) = Chi-kuadrat (979.358)	H0 = <i>Common Effect Model</i>
(PK)	P-Value 0,0000 < α 0,05	(CEM)
		H1 = <i>Fixed Effect Model</i>
		(FEM)

	H0 ditolak atau H1 diterima , artinya model terbaik <i>Fixed Effect Model</i> (FEM).	
	<u>Hausman-Test</u> Chi-kuadrat (83.134) P-Value $0,0000 < \alpha 0,05$	<u>Hipotesis</u> H0 = <i>Random Effect Model</i> (REM) H1 = <i>Fixed Effect Model</i> (FEM)
	H0 ditolak atau H1 diterima , artinya model terbaik <i>Fixed Effect Model</i> (FEM) .	
Model Ketimpangan Pendapatan (GINI)	<u>Chow-Test</u> F(6.784073) = Chi-kuadrat (187.633) P-Value $0,0000 < \alpha 0,05$	<u>Hipotesis</u> H0 = <i>Common Effect Model</i> (CEM) H1 = <i>Fixed Effect Model</i> (FEM)
	H0 ditolak atau H1 diterima , artinya model terbaik <i>Fixed Effect Model</i> (FEM) .	
	<u>Hausman-Test</u> Chi-kuadrat (45.626) P-Value $0,0000 < \alpha 0,05$	<u>Hipotesis</u> H0 = <i>Random Effect Model</i> (REM) H1 = <i>Fixed Effect Model</i> (FEM)
	H0 ditolak atau H1 diterima , artinya model terbaik <i>Fixed Effect Model</i> (FEM).	

Sumber : Output *Eviews11*

Berdasarkan hasil pengujian pemilihan model terbaik diatas, menunjukkan untuk model kemiskinan terpilih model panel terbaik adalah FEM (*Fixed Effect Model*). Keputusan model FEM didasarkan pada hasil uji *chow* menunjukkan nilai *chi-kuadrat* sebesar 979,358 termasuk signifikan pada taraf nyata 1% (0,01). Hasil uji *hausman* memperkuat pemilihan model FEM setelah dibandingkan dengan model REM (*Random Effect Model*), dimana nilai Chi-kuadrat sebesar 83,134 terbukti secara statistic signifikan pada taraf nyata 1% (0,01). Sehingga dapat disimpulkan model kemiskinan di provinsi Jawa Timur dapat dijelaskan oleh model panel data jenis FEM (*Fixed Effect Model*).

Selanjutnya, untuk model ketimpangan di provinsi Jawa Timur menunjukkan hasil serupa dengan model kemiskinan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *chi-kuadrat* pada uji-*chow* sebesar 187,633 terbukti secara statistic signifikan pada taraf nyata 1% (0,01). Uji-*chow* bertujuan untuk membandingkan model panel terbaik antara CEM (*Common Effect Model*) dengan FEM (*Fixed Effect Model*). Hasil uji-*chow* menunjukkan signifikan artinya tolak Ho, model terbaik adalah FEM. Namun keputusan akhir belum bisa ditetapkan sebelum dilakukan uji selanjutnya, yakni uji-*hausman*, dimana uji ini menguji Kembali apakah model FEM masih yang terbaik setelah dibandingkan dengan model REM (*Random Effect Model*). Hasil statistic menunjukkan nilai *chi-kuadrat* untuk uji-*hausman* sebesar 45,626 yang terbukti signifikan pada taraf nyata 1% (0,01). Artinya tolak Ho (Hipotesis Nol menyatakan model terbaik adalah FEM). Kesimpulan akhir menyatakan bahwa model ketimpangan provinsi Jawa Timur dapat diterangkan oleh model panel jenis FEM.

4.6 Hasil Regresi Panel Model Kemiskinan dan Model Ketimpangan

Berdasarkan hasil pemilihan model regresi panel terbaik dari dua model yang merepresentasikan model pembangunan di Jawa Timur (model kemiskinan dan model ketimpangan), menunjukkan kedua model tersebut dapat dijelaskan oleh model panel FEM. Selanjutnya untuk menjawab tujuan penelitian yaitu menganalisis pengaruh PDRB, IPM, Koperasi Pesantren (KP) dan D(MT) atau wilayah yang memiliki budaya Mataraman terhadap tingkat kemiskinan serta terhadap ketimpangan, maka masing-masing model perlu dilakukan percobaan untuk mendapatkan estimasi terbaik berdasarkan tingkat signifikansi partial dan simultan, serta prosentase besaran model dapat menjelaskan

kondisi sesungguhnya (Adj-R²). Dari beberapa kriteria tersebut akan diputuskan model terbaik sebagai landasan model penguatan ekonomi local untuk mencapai pembangunan ekonomi yang lebih baik di Jawa Timur.

Tabel 4 menampilkan hasil regresi model panel FEM pada model kemiskinan dan model ketimpangan. Kedua hasil regresi panel tersebut merupakan hasil terbaik setelah dilakukan percobaan estimasi sebanyak 26 kali pada masing-masing model. Selain itu kedua model ini juga telah terbebas dari masalah asumsi klasik yaitu tidak ada multikolinearitas (hubungan antar variable independent) dan tidak ada heterokedastisitas (terdapat kesamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya atau antar waktu). Terdapat modifikasi model regresi panel FEM E-GLS (memberikan pembobotan pada data *cross-section*) untuk mengatasi permasalahan heterokedastisitas.

Tabel 4. Pemilihan Model Regresi Panel Penguatan Ekonomi Lokal Terbaik

Variabel Untuk model Kemiskinan	Kemiskinan (PK)	Variabel Untuk model Ketimpangan	Laju Ketimpangan (Log GINI)
C	23.514***	C	-4.415***
PDRB	-6.87E-06***	LogPDRB	0,330***
IPM*D(MT)	-0,155***	IPM*D(MT)	-0,0147
KP	-0,329***	KP	0,0186**
Adj-R²	0,994	Adj-R²	0,753
SE (Standard Error) Regresi	0,362	SE (Standard Error) Regresi	0,0815
F-stat	864.245	F-stat	15.466
Prob(F-stat)	0,000	Prob(F-stat)	0,000

Sumber: output dari *Eviews11*

Keterangan: Var Dependen (PK, dan Log GINI), * sig 10%, ** sig 5%, ***sig 1%

Model pembangunan pertama dijelaskan oleh model kemiskinan. Hasil regresi panel FEM E-GLS menunjukkan seluruh variable independent secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur. Hal ini ditunjukkan dengan nilai F-stat sebesar 864,245 yang terbukti signifikan pada taraf nyata 1% (0,01). Terdapat temua unik pada penelitian ini terkait fungsi dari variable dummy budaya mataraman (D(MT)) berperan sebagai variable moderator. Dalam hal ini variable moderator berfungsi sebagai variable yang memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Hasil pengujian partial dari masing-masing variable independent menunjukkan wilayah yang memiliki budaya mataraman mampu mendukung pembangunan manusia berdampak negative terhadap tingkat kemiskinan pada tingkat signifikansi 1% (0,01). Artinya masyarakat yang menerapkan budaya mataraman dalam kehidupan sehari-harinya mampu mendorong kualitas sumberdaya manusia dan pada akhirnya berpengaruh menurunkan tingkat kemiskinan. Variable PDRB atau pendapatan bruto per kabupaten/kota berkontribusi dalam menurunkan tingkat kemiskinan di Jawa Timur sebesar -6,87E-06 terbukti signifikan pada taraf nyata 1% (0,01). Meski pengaruhnya tidak sebesar budaya mataraman dengan IPM (koefisien sebesar -0,155), namun dengan peningkatan pendapatan daerah cukup mampu mengurangi tingkat kemiskinan. Dari keempat variable yang mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap tingkat kemiskinan, variable Koperasi Pesantren (KP) merupakan variable independen yang berpengaruh paling besar terhadap penurunan tingkat kemiskinan di Jawa Timur sebesar -0,329 terbukti signifikan pada taraf nyata 1% (0,01). Secara matematis dapat disimpulkan model kemiskinan di provinsi Jawa Timur mengikuti persamaan sebagai berikut

$$PK = 23,514 - 6,87E-06 PDRB - 0,155 IPM * MT - 0,329 KP + error$$

Model pembangunan kedua dijelaskan oleh model ketimpangan. Hasil regresi panel FEM E-GLS pada model ketimpangan menunjukkan seluruh variable independent secara simultan berpengaruh signifikan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai F-stat sebesar 15,466 yang terbukti signifikan (Prob F-stat :0,000) pada taraf nyata 1% (0,01). Berdasarkan hasil estimasi pada Tabel 4 dapat dituliskan bentuk persamaan regresi model ketimpangan sebagai berikut:

$$\text{LogGINI} = -4,415 + 0,330 \text{ LogPDRB} - 0,014 \text{ IPM} * \text{MT} + 0,018 \text{ KP} + \text{error}$$

Persamaan regresi model ketimpangan ini menunjukkan perbedaan model dengan model kemiskinan, dimana pada model ketimpangan variable dependen dijelaskan dalam bentuk "Log" yang menunjukkan data pertumbuhan atau laju dari ketimpangan. Berdasarkan uji parsial (uji-t stat) menunjukkan dari empat variable independent, hanya satu variable yakni interaksi IPM dan dummy budaya mataraman (D(MT)) yang tidak terbukti signifikan mempengaruhi laju penurunan ketimpangan di Jawa Timur. Hasil tersebut bertolak belakang dengan pengaruh budaya mataraman dan IPM terhadap kemiskinan. Namun secara tanda pada koefisien regresi (-0,0147) menunjukkan budaya mataraman dapat mendorong kualitas sumberdaya manusia sehingga dapat menurunkan laju ketimpangan. Hasil uji yang tidak signifikan ini diakibatkan oleh besarnya pengaruh variable lainnya secara parsial terhadap laju ketimpangan. Seperti laju pertumbuhan pendapatan daerah (Log PDRB) secara statistic berpengaruh signifikan pada taraf nyata 1% (0,01). Akan tetapi pengaruh nya bertanda positif, yang artinya semakin tinggi laju pertumbuhan pendapatan daerah justru berpotensi meningkatkan laju ketimpangan pendapatan di masyarakat Jawa Timur. Oleh karenanya penerapan budaya mataraman sangat penting untuk mengurangi dampak positif dari pertumbuhan pendapatan terhadap laju ketimpangan di Jawa Timur secara simultan.

3. Pembahasan

3.1 Pengaruh PDRB terhadap tingkat kemiskinan dan ketimpangan di Provinsi Jawa Timur

Pada model kemiskinan berbasis penguatan ekonomi lokal, hasil estimasi variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mempunyai nilai p-value sebesar 0,000 dengan nilai koefisien sebesar -6,87E -06. Artinya setiap kenaikan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebesar Rp 1 miliar akan menurunkan persentase penduduk miskin sebesar 0,00000687. Oleh karena itu, untuk mengurangi kemiskinan sebesar 6 persen, pendapatan daerah harus meningkat sebesar Rp. 1 triliun. Dengan kata lain, hal ini bisa dilakukan jika peningkatan PDRB dilakukan pada sektor-sektor yang berdampak langsung pada pengentasan kemiskinan. Sedangkan pada model ketimpangan berbasis penguatan ekonomi lokal yang dipilih pada penelitian ini, laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (LogPDRB) mempunyai nilai p-value sebesar 0,000 dengan nilai koefisien sebesar 0,330492. Artinya, setiap kenaikan laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebesar Rp1 miliar maka akan meningkatkan rasio Gini sebesar 0,330492.

Hasil penelitian ini menjadi modal yang baik bagi Pemerintah Provinsi Jawa Timur karena di beberapa daerah tingkat PDRB berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hal serupa juga dilakukan oleh Susanti (2013) di Jawa Barat pada tahun 2009-2011. Dalam penelitian bertajuk Pengaruh PDRB, Pengangguran, dan IPM terhadap Kemiskinan di Jawa Barat menggunakan analisis data Panel terungkap bahwa terdapat korelasi positif antara besaran PDRB di Jawa Barat dengan tingkat kemiskinan pada tahun 2009-2011. Hal ini terjadi karena peningkatan PDRB terjadi pada sektor-sektor yang tidak menyentuh sektor-sektor yang berdampak langsung terhadap pengentasan kemiskinan.

Tingginya laju pertumbuhan ekonomi yang salah satunya ditunjukkan dengan meningkatnya jumlah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) seharusnya diikuti dengan penurunan tingkat ketimpangan yang diukur dengan Gini Ratio suatu daerah. Sebagaimana dikemukakan oleh Todaro dan Smith (2011), pertumbuhan ekonomi suatu wilayah yang dijadikan solusi untuk mengurangi tingkat ketimpangan perlu memperhatikan

karakteristik pertumbuhan ekonomi itu sendiri, seperti: siapa yang berpartisipasi, sektor apa yang diprioritaskan, dan pengaturan kelembagaan apa yang dirancang untuk meningkatkan standar hidup masyarakat miskin. Meningkatnya laju pertumbuhan pendapatan justru menaikkan laju ketimpangan sejalan dengan teori yang dijelaskan oleh Kuznet melalui kurva U-terbalik. Kondisi pertumbuhan ekonomi (pendapatan) di wilayah Jawa Timur tergolong masih di tahap awal, sehingga dampaknya terhadap distribusi pendapatan cenderung memburuk. Namun pada fase yang lebih matang dimana laju pertumbuhan ekonomi dapat meningkat tajam akan berdampak pada menurunnya tingkat ketimpangan (Todaro dan Smith, 2011).

Apalagi dari segi ketimpangan, tingginya pertumbuhan ekonomi suatu wilayah belum tentu menunjukkan penurunan tingkat ketimpangan di wilayah tersebut karena ada faktor-faktor yang harus dipenuhi seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Dengan kata lain, implikasi terhadap pertumbuhan ekonomi suatu daerah harus mampu menggambarkan secara lebih spesifik tingkat partisipasi seluruh elemen dalam proses pertumbuhan dan kepemilikan aset. Besar kemungkinan pertumbuhan ekonomi yang tinggi hanya dihasilkan oleh kelompok tertentu pada sektor tertentu sehingga dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi tidak dirasakan secara merata oleh seluruh masyarakat, terutama mereka yang masuk dalam kategori miskin.

Secara umum struktur perekonomian di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2013-2017 tidak mengalami perubahan yang berarti. Merujuk pada data Badan Pusat Statistik (2017), struktur perekonomian di Provinsi Jawa Timur khususnya pada tahun 2017 mampu memberikan kontribusi sebesar 14,86 persen terhadap perekonomian nasional. Tiga sektor ekonomi yang dapat memberikan kontribusi terbesar terhadap struktur perekonomian di Provinsi Jawa Timur antara lain adalah sektor industri pengolahan, perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, serta sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan. Ketiga sektor ini mampu berkontribusi 60,01 persen dari total Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Dampak PDRB terhadap tingkat kemiskinan berbeda pengaruhnya dengan laju ketimpangan di provinsi Jawa Timur. Terdapat lima kabupaten/kota dengan kontribusi terbesar bagi PDRB di Provinsi Jawa Timur, antara lain Kota Surabaya, Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Gresik, dan Kota Kediri. Kondisi ini tidak berubah dari tahun 2013 hingga tahun 2017, dengan kontribusi 5 persen. Pada periode 2013-2017, secara umum ada lima kabupaten/kota yang paling tinggi persentase tingkat kemiskinannya, di antaranya: Kabupaten Sampang, Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Sumenep, dan Kabupaten Tuban.

3.2 Pengaruh IPM dan budaya mataraman terhadap tingkat kemiskinan dan ketimpangan di Provinsi Jawa Timur

Hasil regresi model kemiskinan menunjukkan wilayah yang menerapkan budaya mataraman dapat memperkuat pengaruh kualitas sumberdaya manusia (IPM) terhadap menurunnya tingkat kemiskinan di Jawa timur. Oleh karena itu, untuk mengurangi kemiskinan di Provinsi Jawa Timur sebesar 1,5 persen, IPM dapat ditingkatkan sebesar 10% dengan memperkuat nilai moral lokal melalui penerapan budaya mataraman yaitu (*rewang*). Budaya *rewang* merupakan budaya masyarakat setempat yang mengedepankan sikap empati untuk saling tolong-menolong. Hasil dari penelitian ini konsisten dengan itu sebelumnya riset diadakan oleh Zuriatina (2020), dimana meningkatkan IPM di Indonesia didukung dengan meningkatnya nilai budaya di masyarakat. Artinya pembangunan manusia suatu daerah dapat meningkat dengan memprioritaskan aspek kualitas manusia tidak hanya intelektualnya juga perlu diperkuat moralitasnya, sehingga kehidupan sosial-ekonomi dapat meningkat melalui cara tolong-menolong.

Sementara itu, hasil berbeda untuk model ketimpangan di Jawa Timur. Budaya Mataraman secara statistik tidak terbukti mampu meningkatkan pengaruh IPM terhadap laju ketimpangan. Namun secara simultan dengan variabel independen lainnya (koperasi

pesantren dan PDRB), budaya mataraman dibutuhkan sebagai bentuk koreksi atas pengaruh PDRB dan koperasi pesantren dalam meningkatkan laju ketimpangan. Hal ini dapat dilihat dari tanda koefisien regresi dari budaya mataraman dengan IPM yang negatif. Hasil penelitian ini memberikan kebaruan terkait ada pengaruh negatif dengan adanya penerpaan budaya mataraman walaupun untuk kasus di tahun 2013-2017 belum terbukti signifikan. Hal ini berbeda dengan penelitian Arif dan Wicaksana (2017) yang menjelaskan pengaruh IPM secara individu berdampak positif terhadap tingkat ketimpangan di provinsi Jawa-Timur di tahun 2011-2015. Hal ini membuktikan ada perbaikan perubahan dampak IPM terhadap tingkat ketimpangan dengan menambahkan variabel moderat yaitu budaya mataraman. Saryono (2007) menjelaskan wilayah yang memiliki budaya mataraman merupakan bentuk kearifan lokal, yakni perpaduan nilai antara budaya Jawa dan agama. Dalam membangun kualitas sumberdaya manusia, penting untuk melengkapinya dengan nilai-nilai moral yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya di dunia. Seperti yang dinyatakan oleh Endraswara (2015) bahwa aspek sosial perlu memiliki tingkat kesadaran tinggi dengan menjunjung keharmonisan, persaudaraan dan menghormati satu dengan lainnya.

Dalam budaya mataraman di Jawa Timur dapat dilihat dari sikap gotong-royong atau saling menolong antar warga setempat yang dikenal dengan *rewang*. Dalam konteks pada kehidupan di masyarakat ini menunjukkan terdapat nilai yang memperkuat semangat saling membantu yang akhirnya menciptakan keharmonisan masyarakat. Sejalan dengan pemikiran narasumber ahli yang menjelaskan contoh gotong-royong di wilayah yang menerapkan budaya mataraman sebagai berikut :

“ Contoh di Kab. Tulungagung yang mayoritas dari kalangan santri itu luar biasa.. mereka dengan usaha mandiri rumahan itu berkembang seperti UMKM..... contoh seperti produksi jilbab, sarung, semua dalam skala rumahan. Jadi sebenarnya dalam aktivitas ekonomi, masyarakat Mataraman memiliki kecenderungan untuk membentuk kemandirian dalam berwirausaha. Namun hal ini juga ditunjang dengan semangat gotong-royong untuk menjadikan usaha atau UMKM yang ada disana berkembang dengan tidak bersaing namun justru melengkapi satu sama lain”.

Kerjasama atau tepatnya tolong-menolong antar warga dalam mengembangkan usaha (UMKM) terbukti secara statistik berpengaruh mengurangi tingkat kemiskinan di Jawa Timur. Artinya perlu disadari oleh pemerintah sebagai pengambil kebijakan bahwa budaya gotong-royong merupakan modal sosial (aset sosial) yang perlu dipupuk dan dilestarikan melalui kehidupan sosial-ekonomi masyarakat setempat. Hal ini juga membuktikan bahwa pembangunan ekonomi lokal tidak selalu harus berbasis kekuatan modal semata, terdapat kekuatan sumberdaya lainnya yang berakar dari wilayah setempat yang harus dikembangkan dan dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk mencapai kesejahteraan masyarakat secara umum. Contoh lainnya yang menerapkan gotong-royong juga tercermin pada tradisi *nyadran* di Kab. Trenggalek. Melalui tradisi *nyadran* , masyarakat Trenggalek melakukan kegiatan sosial, contohnya seperti mengumpulkan dan mendistribusikan makanan pokok / bahan makanan untuk orang yang membutuhkan sebagai ekspresi dari rasa syukur ke Tuhan Yang Maha Kuasa (Nurjanah.T.I., 2013).

3.3 Pengaruh koperasi pesantren terhadap tingkat kemiskinan dan ketimpangan di Provinsi Jawa Timur

Hasil estimasi model kemiskinan menunjukkan koperasi pesantren berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur. Besaran pengaruh ditunjukkan dengan nilai -0,329 yang artinya dengan meningkatnya aktivitas koperasi pesantren di kabupaten/kota wilayah Jawa Timur sebesar 10% akan mengurangi tingkat kemiskinan hingga 3,29%. Hasil penelitian ini relevan dalam menggambarkan kontribusi koperasi pesantren pada pembangunan ekonomi lokal di Jawa Timur. Sejalan dengan

temuan tersebut, Ryandono (2018) menyatakan pesantren saat ini telah mampu menjalankan perannya sebagai media pemberdayaan sosial-ekonomi masyarakat dengan pendekatan kearifan lokal.

Namun, berbeda halnya dengan hasil estimasi pada model ketimpangan yang menunjukkan pengaruh positif dari peningkatan jumlah koperasi pesantren di Jawa Timur. Besaran pengaruh ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,018. Artinya setiap penambahan jumlah koperasi pesantren sebesar 10% akan meningkatkan laju ketimpangan sebesar 1,8%. Meski peningkatannya tergolong rendah (dibawah 2%), namun hal ini perlu diwaspadai oleh pemerintah daerah dalam mengembangkan koperasi pesantren. Secara umum pemerintah perlu melihat keberadaan koperasi pesantren dalam hal kualitasnya (aktif dan diperuntukan untuk kesejahteraan masyarakat setempat), bukan semata kuantitasnya (jumlah koperasi pesantren yang banyak).

Kesimpulan tersebut sejalan dengan data kementerian koperasi dan UKM yang menyatakan jumlah koperasi pesantren di Provinsi Jawa Timur cukup banyak, yakni total ada 1.586 koperasi pesantren yang tersebar di 38 kabupaten/kota. Namun dari jumlah tersebut, tidak lebih dari 50 persen atau hanya 48,61 persen koperasi pesantren yang aktif, sedangkan sisanya berstatus tidak aktif. Selain itu, dari banyaknya koperasi pesantren yang aktif, terdapat beberapa tantangan yang harus diatasi. Menurut Eljunusi (2012), terdapat tiga permasalahan pokok dalam pengelolaan koperasi pesantren selama ini, yaitu: masih rendahnya tingkat partisipasi santri dalam pengelolaan koperasi pesantren, komitmen pesantren dalam meningkatkan kualitas koperasi pesantren. kinerja koperasi pesantren masih rendah, dan kemampuan berinovasi menjawab tuntutan perubahan zaman masih rendah. Artinya apabila permasalahan tersebut dapat diatasi dengan baik maka keberadaan koperasi pesantren di tengah masyarakat akan mampu berperan secara optimal dan menjadi solusi yang baik terhadap permasalahan perekonomian yang ada yaitu kemiskinan.

Salah satu contoh koperasi pesantren yang berhasil mengembangkan usahanya adalah koperasi pesantren milik Pesantren Sidogiri (Pondok Pesantren) di Kabupaten Pasuruan. Dalam situs resminya disebutkan koperasi Pesantren Sidogiri mempunyai 94 cabang yang tersebar di beberapa Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur, seperti Bangkalan , Sumenep , Sampang , Pamekasan , Pasuruan , Probolinggo , Situbondo , Bondowoso , Banyuwangi , Jember , Lamongan , dan Malang. Selain itu, koperasi Pesantren Sidogiri saat ini juga mempunyai berbagai macam unit usaha, tidak hanya berupa unit usaha simpan pinjam saja, seperti toko buku, toko peralatan rumah tangga, kosmetik, mini market, kantin, percetakan, toko isi ulang pulsa. toko ponsel, dan mereka bahkan sudah bisa memproduksi dan memasarkan air minum dalam kemasan dengan merek Santri. Lebih lanjut, penguatan tata kelola koperasi pesantren menjadi salah satu aspek yang juga perlu diperkuat untuk menjadikan koperasi pesantren sebagai alternatif solusi perekonomian masyarakat. Seperti yang diungkapkan narasumber ahli, sebagai berikut:

“.... Terdapat beberapa kendala dalam pengembangan koperasi pesantren selama ini, salah satu yang dominan adalah lemahnya tata kelola koperasi pesantren sehingga usaha yang dirintis cenderung kurang berkembang.”

Selain itu, menurut data yang dihimpun Kementerian Koperasi dan UKM tahun 2013-2017 tentang koperasi pesantren, masih banyak kabupaten yang memiliki koperasi pesantren aktif namun pendapatan bersihnya nol, seperti di Kabupaten Ponorogo yang memiliki 12 koperasi pesantren aktif namun pendapatan bersihnya nihil. Kondisi ini menunjukkan belum optimalnya pengelolaan koperasi pesantren sebagai sarana pengembangan perekonomian kerakyatan di masyarakat. Selain koperasi pesantren di Kabupaten Ponorogo, setidaknya terdapat 11 koperasi pesantren di kabupaten/kota yang pendapatan bersihnya nihil pada tahun 2017, yaitu: 1) Kabupaten Ponorogo; 2) Kabupaten Mojokerto; 3) Kabupaten Nganjuk; 4) Kabupaten Madiun; 5) Kabupaten Magetan; 6) Kabupaten Ngawi; 7) Kota Kediri; 8) Kota Probolinggo; 9) Kota Pasuruan; 10) Kota Malang; 11) Kota Batu. Apabila koperasi pesantren yang ada di 11 kabupaten/kota ini dapat dioptimalkan pengembangan usahanya maka akan mampu memberikan dampak yang baik terhadap penguatan perekonomian lokal dalam upaya mengembangkan aktivitas

perekonomian masyarakat sekitar. Oleh karena itu, ke depan pemerintah perlu melakukan upaya pengembangan dan penguatan aspek kelembagaan dan keuangan koperasi pesantren, salah satunya melalui pemberdayaan kemampuan dari setiap anggota koperasi.

3.4 Strategi penguatan perekonomian lokal melalui kearifan lokal di Provinsi Jawa Timur

Menurut Amalia dan Samputra (2020), strategi diartikan sebagai bagian dari proses perencanaan untuk mencapai tujuan tertentu yang ingin dicapai. Dalam konteks penelitian, penguatan ekonomi lokal yang dimaksud berasal dari kekuatan internal wilayah setempat. Artinya faktor yang paling menentukan kuat dan lemahnya perekonomian suatu rumah tangga, wilayah, atau entitas lainnya adalah bersumber dari faktor internalnya itu sendiri. Dalam hal ini kemampuan atau kapabilitas yang bersumber dari kekuatan local (sumberdaya local) merupakan unsur penting dalam membangun ketahanan ekonomi wilayah. Menurut Ashby, et.al (2008) kapasitas local memiliki tingkat inklusi social yang tinggi sehingga berperan penting dalam menghadapi perubahan atau guncangan serta sekaligus memperkuat ketahanan ekonomi wilayah. Berdasarkan hasil analisis strategi penurunan angka kemiskinan dan ketimpangan di Provinsi Jawa Timur, secara umum untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dapat dirumuskan dalam kategori antara lain, sebagai berikut :

- a) Dalam upaya menurunkan persentase penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur dapat dilakukan melalui intervensi pada kegiatan-kegiatan yang erat kaitannya dengan upaya peningkatan dan pengembangan kegiatan perekonomian secara merata, pengembangan akses dan fasilitas pendidikan, kesehatan, perluasan lapangan kerja, dan penguatan nilai budaya untuk meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia. Upaya meningkatkan peran koperasi pesantren melalui fasilitasi penguatan kelembagaan, kemampuan melalui pelatihan untuk anggota koperasi dalam mengelola manajemen koperasi. Strategi lainnya, optimalisasi potensi ekonomi lokal berbasis kearifan lokal masyarakat melalui pembentukan kelompok usaha masyarakat dan koperasi masyarakat, pengelolaan obyek wisata berbasis masyarakat, dan pelestarian budaya melalui tradisi pertunjukan dan atraksi budaya di Provinsi Jawa Timur.

Untuk mengurangi ketimpangan masyarakat yang diukur dengan menggunakan rasio Gini, hal ini dapat dilakukan melalui intervensi pada kegiatan-kegiatan yang fokus pada pengembangan kegiatan perekonomian tidak hanya di kota-kota besar tetapi juga di kabupaten/kota lain yang dapat menjangkau masyarakat luas. Laju pertumbuhan pendapatan daerah perlu dipercepat dan ditingkatkan ke tahap mapan, sehingga dapat berkontribusi pada menurunnya laju ketimpangan di Jawa Timur. Penguatan nilai budaya mataraman melalui budaya gotong royong harus ditingkatkan dan dilestarikan untuk mendorong kualitas sumberdaya manusia yang mumpuni dan berakhlak mulia. Dengan demikian akan tumbuh rasa saling memiliki dan membantu layaknya seperti keluarga sendiri (menumbuhkan jiwa persaudaraan dan kekeluargaan).

4. Kesimpulan

Terdapat empat budaya yang diterapkan masyarakat di Jawa Timur, diantaranya budaya Arek, budaya madura, budaya mataraman dan budaya pandulungan. Budaya mataraman paling banyak diadopsi oleh masyarakat di 16 kabupaten/kota dibanding budaya lainnya. Bentuk budaya mataraman yang diterapkan pada kehidupan social masyarakat adalah *rewang* yang mengandung nilai gotong-royong sebagai kekuatan modal social. Hasil penelitian menunjukkan secara statistik wilayah yang menerapkan budaya mataraman mampu mengurangi tingkat kemiskinan wilayah melalui peningkatan kualitas sumberdaya manusia (intelektual dan moralitas). Selain itu, keberadaan koperasi pesantren sebagai symbol kearifan local ekonomi setempat juga berkontribusi mengurangi tingkat kemiskinan di Jawa timur. Pendapatan daerah (PDRB) juga terbukti signifikan

mengurangi tingkat kemiskinan meski prosentase penurunannya tidak sebesar penerapan budaya mataraman dan IPM serta koperasi pesantren. Persoalan yang dihadapi provinsi Jawa Timur pada model ketimpangan terlihat dengan hampir semua variable (koperasi pesantren dan laju PDRB) berpengaruh positif dan meningkatkan ketimpangan. Hal ini disebabkan karena laju PDRB di wilayah Jawa Timur tergolong memasuki tahap awal (kurva U-terbalik Kuznets) sehingga dibutuhkan kerja keras ekstra untuk meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi ke tahap mapan. Selanjutnya, Keberadaan koperasi pesantren belum merata dan belum optimal, sehingga keberadaannya masih dirasakan hanya Sebagian kelompok saja. Untuk itu dibutuhkan pembangunan koperasi pesantren yang berorientasi pada kesejahteraan masyarakat dengan prinsip kekeluargaan serta kinerja koperasi pesantren yang baik (perbaikan kemampuan anggota dan manajemen).

Kontribusi Penulis

Semua penulis berkontribusi penuh atas penulisan artikel ini.

Pendanaan

Penelitian ini tidak menerima pendanaan eksternal.

Pernyataan Dewan Peninjau Etis:

Tidak berlaku.

Pernyataan Persetujuan yang Diinformasikan:

Tidak berlaku.

Pernyataan Ketersediaan Data:

Tidak berlaku.

Konflik kepentingan:

Para penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

Open Access

©2024. Artikel ini dilisensikan di bawah Lisensi Internasional Creative Commons Attribution 4.0, yang mengizinkan penggunaan, berbagi, adaptasi, distribusi, dan reproduksi dalam media atau format apa pun. selama Anda memberikan kredit yang sesuai kepada penulis asli dan sumbernya, berikan tautan ke lisensi Creative Commons, dan tunjukkan jika ada perubahan. Gambar atau materi pihak ketiga lainnya dalam artikel ini termasuk dalam lisensi Creative Commons artikel tersebut, kecuali dinyatakan lain dalam batas kredit materi tersebut. Jika materi tidak termasuk dalam lisensi Creative Commons artikel dan tujuan penggunaan Anda tidak diizinkan oleh peraturan perundang-undangan atau melebihi penggunaan yang diizinkan, Anda harus mendapatkan izin langsung dari pemegang hak cipta. Untuk melihat salinan lisensi ini, kunjungi: <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Daftar Pustaka

- Ali, Muhammad., Egbetokun. Abiodun., Memon. Monzoor Hussain., (2018). *Human Capital, Social Capabilities and Economic Growth*. Economies. Vol. 6, No. 1: 1-18. <https://doi.org/10.3390/economies6010002>.
- Amalia, Lutfi., Samputra. Palupi. Lindiasari. (2020). *Strategi Ketahanan Ekonomi Keluarga Miskin Penerima Dana Bantuan Sosial di Kelurahan Tanag Tinggi Jakarta Pusat*. Jurnal Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial. Vol. 9, No. 2: 113-131. <https://doi.org/10.33007/ska.v9i2.1792>.
- Amaluddin , Amaluddin., Payapo. Rukmuin. W., Laitupa. Abdul, A., Serang. Mohammad, R. (2018). *A Modified Human Development Index and Poverty in the villages of West Seram Regency, Maluku Province. Indonesia*. International Journal of Economics and Financial Issues. Vol.8, No.2: 325-330. <https://www.econjournals.com/index.php/ijefi/article/view/6220>.
- Arif , Muhammad, Wicaksana. R.A ., (2017). *Ketimpangan Pendapatan Propinsi Jawa Timur dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Proceeding 6th University Research Colloquium 2017: Seri Humaniora, Sosial, dan Agama. 323-328. <https://journal.unimma.ac.id/index.php/urecol/article/view/1342>.
- Ashby. J., Cox.Daniel., McInroy.Neil., Southworth.D., (2008). *Delivering Economic Success: An International Perspective on Local Government as Stewards of Local Economic Resilience*. Centre for Local Economic Strategies. <https://www.cles.org.uk>.
- BPS (Badan Pusat Statistik). (2017). *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Timur Menurut Lapangan Usaha. 2017-2021*. BPS Provinsi Jawa Timur. <https://disperindag.jatimprov.go.id/download/download?file=1661933961-ILRZ.pdf>.
- BPS (Badan Pusat Statistik)a. (2019). *Gini Rasio Provinsi Jawa Timur Semesteran 2011-2019*. <https://jatim.bps.go.id>.
- BPS (Badan Pusat Statistik)b. (2019). *Persentase Penduduk Miskin Menurut Provinsi, 2011-2019*. <https://jatim.bps.go.id>.
- BPS (Badan Pusat Statistik)c. (2019). *PDRB atas dasar harga konstan menurut sector lapangan usaha tahunan (Milyar Rupiah): 2011-2019*. <https://jatim.bps.go.id>.
- BPS (Badan Pusat Statistik)d. (2019). *Indeks Pembangunan Manusia Menurut Kabupaten/Kota. 2011-2019*. <https://jatim.bps.go.id>.
- Effendi, Tadjudin. Noer., (2013). *Budaya Gotong Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini*. Jurnal Pemikiran Sosiologi. Vol. 2, no.1. <https://doi.org/10.22146/jps.v2i1.23403>.
- Eljunusi , Rahman. 2012. *Analisis Partisipasi Komitmen dan kemampuan Berinovasi Serta Pengaruhnya Terhadap Kinerja Koperasi Pondok Pesantren* . Conference Proceedings: Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS XII). November 2012. <https://core.ac.uk/download/pdf/34212444.pdf>.
- Endraswara , Suwardi . 2015. *Etnografi Jawa* . Jakarta: PT Buku Seru .
- Fuente, Beatriz Perez de la. 2016. *Economic Growth and Poverty Reduction in a Rapidly Changing World*. Economic Brief 019. European Economy. European Commission: 1-17. https://economy-finance.ec.europa.eu/system/files/2022-07/eb019_en.pdf.
- Hasbullah. H. (2012). *REWANG : Kearifan Lokal dalam Membangun Solidaritas dan Integrasi Sosial Masyarakat di Desa Bukit Batu Kabupaten Bengkalis* . Sosial Budaya. Vol. 9, No.2: 231-243. <http://dx.doi.org/10.24014/sb.v9i2.385>.
- Indratno. Imam., Agustina. Ina. Helena., (2005). *Studi Kemampuan Masyarakat Dalam Pengembangan Ekonomi Lokal Sebagai Upaya Pengentasan Kemiskinan (Studi Kasus Desa Tegalurung Kecamatan Legonkulon Kabupaten Subang)*. Mimbar: Jurnal Sosial dan Pembangunan. Vol. 21, No. 3. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v21i3.185>.
- KemenkopUKM (Kementerian Koperasi dan UKM), RI. (2019). *Data Koperasi (semua jenis koperasi) di Jawa Timur. 2011-2019*. <https://nik.depkop.go.id>.
- Leni, Nurhasanah., (2012). *Demokrasi dan Budaya Politik Lokal di Jawa Timur Menurut R. Zuhro . DKK. Jurnal TAPIS. Vol. 8, No.1: 20-39*.

- Mas'ud , Ali, Ah. Zakki Fuad, Ahmad Zaini . 2019. *Evolution and Orientation of Islamic Education in Indonesia and Malaysia*. Jurnal of Indonesian Islam. Vol. 13, No.1: 21-49. <http://dx.doi.org/10.15642/JIIS.2019.13.1.21-49>.
- Meliono , Irmayanti. (2011). *Understanding the Nusantara Thought and Local Wisdom as an Aspect of the Indonesia Education*. TAWARIKH: Internasional Journal for Historical Studies. Vol.2, No.2: 221-234. <https://typeset.io/pdf/understanding-the-nusantara-thought-and-local-wisdom-as-an-228a4x74uc.pdf>.
- Mungmachon. Miss. Roikhwanphut. (2012). *Knowledge and Local Wisdom: Community Treasure*. International Journal of Humanities and Social Science. Vol.2, No.13: 174-181. http://www.ijhssnet.com/journals/Vol_2_No_13_July_2012/18.pdf.
- Ningsih , Tirta Rahayu . (2017). *Pemberdayaan Ekonomi Pesantren melalui Pengembangan Sumber Daya Lokal (Studi di Pondok Pesantren Daarut Tauhid)*. Lembaran Masyarakat: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam. Vol. 3, No.1: 57-78. <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/lbrmasy/issue/view/94>.
- Nurjanah, Tahes.Ike., (2013). Tradisi Nyadran sebagai wujud pelestarian nilai gotongroyong para petani di Dam Bagong Kelurahan Ngantru Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek. Repositori Universitas Negeri Malang. <https://repository.um.ac.id/51699/>.
- Patriadi , Himawan Bayu , Mohd Zaini Abu Bakar, Zahri Hamat . (2015). *Human Security in Local Wisdom Perspective: Pesantren and Its Responsibility to Protect People*. Procedia Environmental Sciences. Vol. 28: 100-105. <http://dx.doi.org/10.1016%2Fj.proenv.2015.07.015>.
- Rahayu. Solihah Sari., Rusydiana. Aam. Slamet. (2018). *Measuring The Efficiency of Pesantren Cooperatives: Evidence in Indonesia*, Global Review of Islamic Economic and Business. Vol. 6, No. 2: 103-116. <https://dx.doi.org/10.14421/grieb.2018.062-03>.
- Ryandonno , Muhamad Nafik Hadi. (2018). *Peran Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Sosial Ekonomi di Jawa Timur pada Abad ke-20*. Jurnal Mozaik Humaniora , Vol. 18, No.2: 189-204. <https://doi.org/10.20473/mozaik.v18i2.10934>.
- Samputra, P.L., (2018). Sistem Ekonomi Pancasila sebagai Landasan Ketahanan Ekonomi Indonesia dalam Perspektif Filsafat Ilmu. Jurnal Kajian Strategik Ketahanan Nasional. Vol 1, No.2 : 32-46. <https://scholarhub.ui.ac.id/cgi/viewcontent.cgi?article=1011&context=jkskn>.
- Sarungu , Julianus Johnny. RB Soemanto . Riwi Sumantyo. (2018). *Strategi Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Potensi Industri Kreatif Seni Batik Di Kabupaten Ngawi* . Cakra Wisata , Vol. 19: 1-10.
- Satyono, Djoko., (2008). *Budaya Mataraman: Mencari Definisi dan Karakter*. Jember: Biro Mental Spiritual Pemerintah Provinsi Jawa Timur Bekerjasama dengan Kompyawisda Jatim-Jember.
- Sholihati. Endang., (2013). Apakah Pisuhan Selalu Bermakna Negatif? Fungsi Pisuhan dalam Masyarakat Arek dan Masyarakat Mataraman. MOZAIK. Vol. 13, No.2: 158-167. <https://e-journal.unair.ac.id>.
- Susanti , Sussy., (2013). *Pengaruh Produk Domestik Bruto, Pengangguran, dan IPM terhadap Kemiskinan di Jawa Barat dengan Menggunakan Analisis Data Panel*. Jurnal Matematika Integratif , Vol.9, No.1: 1-8. <https://doi.org/10.24198/jmi.v9.n1.9374-1-18>.
- Syukur , M Amin. Abdul Muhaya . (2015). *Economic Movements within Sufism in Java: A Case Study on Qadiriyyah and Naqsyabandiyah Sufi Orders*. Journal of Indonesian Islam. Vol. 9, No. 2: 229-256. <http://jiis.uinsby.ac.id/index.php/JIIS/article/view/233>.
- Todaro, Michael P, Stephen C. Smith. (2011). *Pembangunan Ekonomi Jilid 1* . Jakarta: Erlangga .
- Vitasurya , Reni Vincentia. (2015). *Local Wisdom for Sustainable Development of Rural Tourism, Case on Kalibiru and Lopati Village, Province of Daerah Istimewa Yogyakarta*. Procedia-Social and Behavioral Sciences. 216: 97-108. (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>).

- Wahid, Abdurrahman. (1999). *Prolog : Pondok Pesantren Masa Depan , Di dalam Buku yang berjudul , Pesantren Masa Depan : Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* . Bandung : Pustaka Hidayah .
https://library.walisongo.ac.id/slims/index.php?p=show_detail&id=8976.
- Wewengkang , Destareni Belda P.Moordiningsih . (2016). *Studi Fenomenologi Konteks Budaya Jawa Dan Pengaruh Islam: Situasi Psikologis Keluarga Dalam Membangun Empati Pada Remaja* . INDIGENOUS: Jurnal Ilmiah Psikologi, Vol 1, No 1. 1-11.
<https://journals.ums.ac.id/index.php/indigenous/article/view/3129/2390>.
- Yulianti , Rahmani Timorita . (2010). *Ekonomi Islam dan Kearifan lokal* . Millah : Jurnal Studi Agama, Edisi Khusus , 99-115. <https://doi.org/10.20885/millah.ed.khus.art6>.
- Zuriatina , Isna. (2020). Pengaruh Pembangunan Kebudayaan terhadap Pembangunan Manusia di Indonesia. Temali : Jurnal Pembangunan Sosial , 3, 1-17 .
<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/temali/issue/view/574>.

Biografi Penulis

VIRGIE DELAWILLIA KHARISMA, badan Perencanaan dan Pengembangan Ketenagakerjaan. Kementerian Ketenagakerjaan. Jl. Jenderal Gatot Subroto. Kav. 51, Jakarta. Indonesia.

- Email: virgiedk@gmail.com
- ORCID: -
- Web of Science ResearcherID: -
- Scopus Author ID: -
- Homepage: -

HERDIS HERDIANSYAH, dosen Program Studi Ilmu Lingkungan, Sekolah Ilmu Lingkungan, Universitas Indonesia.

- Email: herdis@ui.ac.id
- ORCID: <https://orcid.org/0000-0003-2684-3551>
- Web of Science ResearcherID: -
- Scopus Author ID:
<https://www.scopus.com/authid/detail.uri?authorId=57170905600>
- Homepage: <https://sinta.kemdikbud.go.id/authors/profile/6883062>